

ANALISIS KETEPATAN KODE ICD-10 DAN PENYEBAB LUAR KASUS FRAKTUR DI RS KHUSUS BEDAH HASTA HUSADA KEPANJEN

(Sandri Reku Yoli) (Sri Erna Utami)

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Malang
Program Diploma III Perkam Medis & Informasi Medis

(Sandri Reku Yoli)

email : sandrirekuyoli1@gmail.com

Abstrac

Fracture is a medical condition in which a bone breaks or cracks due to trauma or pressure that exceeds the strength of the bone itself. Causes may include accidents, falls, sports injuries, or certain medical conditions that weaken the bone. This study uses quantitative and qualitative descriptive techniques to assess the accuracy of ICD-10 codes in diagnosing fracture patients at Hasta Husada Special Surgery Hospital, Kepanjen. The qualitative method aims to determine the reasons for the inaccuracy of the ICD-10 code and the external causes of fracture diagnosis, while the quantitative method uses numerical data to characterize the accuracy of the ICD-10 code. The results showed that the level of accuracy of fracture case coding was quite high, namely 49 cases (98%), while inaccuracy occurred in 1 case (2%), which was caused by factors such as the absence of medical record documents related to writing open and closed fracture descriptions. It is recommended to complete the filling of medical record documents to improve the accuracy of fracture diagnosis coding.

Keywords: ICD-10 code accuracy, Fracture, Medical records

Abstrak

Fraktur adalah kondisi medis di mana tulang mengalami patah atau retak akibat trauma atau tekanan yang melebihi kekuatan tulang itu sendiri, dengan penyebab seperti kecelakaan, jatuh, cedera olahraga, atau kondisi medis tertentu yang melemahkan tulang. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menilai keakuratan kode ICD-10 dalam diagnosis pasien fraktur di Rumah Sakit Bedah Khusus Hasta Husada Kepanjen. Metode kualitatif bertujuan untuk mengetahui alasan ketidakakuratan kode ICD-10 dan penyebab eksternal diagnosis fraktur, sedangkan metode kuantitatif menggunakan data numerik untuk mengkarakterisasi tingkat keakuratan kode ICD-10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketepatan kodefikasi kasus fraktur cukup tinggi, yaitu 49 kasus (98%), sedangkan ketidaktepatan terjadi pada 1 kasus (2%) yang disebabkan oleh faktor seperti belum adanya dokumen rekam medis terkait penulisan keterangan fraktur terbuka dan tertutup. Disarankan untuk melengkapi pengisian dokumen rekam medis guna meningkatkan akurasi kodefikasi diagnosis fraktur.

Kata Kunci : Ketepatan kode ICD-10, Fraktur, Rekam medis

PENDAHULUAN

Standar internasional untuk mengklasifikasikan penyakit, trauma, dan masalah medis lainnya, termasuk patah tulang, adalah kode ICD-10. Penggunaan kode-kode ini secara tepat dalam catatan medis sangat penting karena kode-kode ini memengaruhi manajemen perawatan pasien, pelaporan kepada pihak berwenang, dan klaim asuransi kesehatan. Namun, diagnosis dan perawatan yang salah, serta pelaporan klaim asuransi yang tidak akurat, dapat timbul akibat penggunaan kode ICD-10 yang tidak tepat. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi penyediaan perawatan medis yang tepat dalam keadaan patah tulang, kode ICD-10 harus diterapkan dengan tepat.

Rumah sakit adalah fasilitas yang menyediakan perawatan medis lengkap bagi masyarakat umum, termasuk layanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Karena menyediakan akses perawatan medis yang cepat dan memadai bagi masyarakat, rumah sakit sangat penting bagi sistem kesehatan. Baik dalam situasi darurat maupun

perawatan jangka panjang, layanan ini berupaya menjamin bahwa pasien mendapatkan perawatan yang tepat. Selain itu, rumah sakit berfungsi sebagai tempat berlindung yang aman bagi masyarakat di sekitar institusi, tenaga medis, dan pasien. Tujuan utama rumah sakit adalah meminimalkan kerusakan pada pasien dan tenaga medis sambil mempertahankan standar perawatan kesehatan. Dalam hal ini, rumah sakit berusaha menjamin bahwa setiap orang yang menjalani perawatan berada dalam lingkungan yang aman secara emosional dan fisik. Ini melibatkan penggunaan sumber daya manusia yang terdidik untuk memberikan layanan terbaik, mengambil langkah-langkah pencegahan untuk menghindari infeksi, dan memberikan perawatan yang tepat dalam keadaan darurat. Akibatnya, rumah sakit sangat penting bagi sistem kesehatan yang memprioritaskan kenyamanan, keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat dan pasien.

Rumah sakit adalah organisasi perawatan kesehatan yang menyediakan berbagai layanan medis

kepada masyarakat. Rumah sakit memiliki fitur unik yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan di bidang medis dan teknologi memberikan dampak langsung pada cara rumah sakit memberikan pelayanan, baik dalam hal diagnosis, pengobatan, maupun pemulihan. Rumah sakit juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan persyaratan dan harapan masyarakat agar dapat menyediakan layanan berkualitas tinggi, harga terjangkau, dan mematuhi standar yang ditetapkan.

Selain menyediakan layanan kesehatan, rumah sakit juga mempromosikan pendidikan dan penelitian dengan melibatkan tenaga medis dalam penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan standar perawatan. Hal ini meningkatkan keterampilan staf medis dan mendorong rumah sakit untuk menemukan cara baru dalam merawat pasien. Sebuah rumah sakit yang sukses juga harus didedikasikan untuk keselamatan pasien, mengelola sumber daya secara efektif, dan

memprioritaskan aksesibilitas layanan untuk melayani semua lapisan masyarakat, khususnya mereka yang berada di tempat-tempat yang kurang terlayani atau di daerah pedesaan. Tujuan utama dari rumah sakit adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan dan mendukung sistem kesehatan yang berkelanjutan.

Selain menyediakan perawatan darurat, perawatan rawat inap, perawatan rawat jalan, layanan rujukan yang mencakup layanan rekam medis dan dukungan medis, serta fasilitas untuk pendidikan, pelatihan, dan penelitian pekerja kesehatan, rumah sakit berfungsi sebagai pusat pemberian layanan kesehatan.

Rekam medis adalah berkas yang memuat semua informasi tentang layanan yang diberikan kepada pasien, termasuk informasi tentang identitas pasien, hasil tes, terapi, dan layanan lain yang diberikan. Unit rekam medis bertanggung jawab untuk menerapkan sistem rekam medis. Salah satu diantaranya adalah sistem pengkodean. pengkodean diagnosa pasien didapat dari

ringkasan pulang (discharge summary) pasien.

Ketepatan dalam pengkodean mencakup berbagai aspek yang harus dipertimbangkan untuk memastikan bahwa data yang dikirim, diterima, disimpan, atau diproses tidak mengalami kesalahan atau distorsi. Berikut adalah hal-hal yang termasuk dalam ketepatan pengkodean secara lengkap: keakuratan representasi data, kesesuaian dengan standar pengkodean, efisiensi pengkodean, deteksi dan koreksi kesalahan, Kesesuaian dengan format dan tujuan pengkodean dan ketepatan waktu dalam pengkodean.

Sebagai lembaga layanan kesehatan, rumah sakit menyediakan berbagai layanan medis kepada masyarakat umum, seperti rawat inap, rawat jalan, dan perawatan darurat. Untuk menyediakan layanan kesehatan berkualitas tinggi, rumah sakit bergantung pada sistem pengumpulan dan pemrosesan data medis yang memadai dan dapat diandalkan, yang sebagian besarnya dikumpulkan dari catatan medis pasien. Catatan medis ini, yang

merupakan dokumentasi penting yang mencatat identitas pasien, hasil pemeriksaan, intervensi medis, dan perawatan yang diberikan, akan menjadi dasar untuk operasi diagnostik dan perawatan di masa mendatang. Salah satu tanggung jawab utama dalam administrasi catatan medis adalah memproses data perawatan medis pasien. Kategorisasi data yang benar diperlukan untuk memberikan kode diagnostik yang tepat. Klasifikasi ini penting karena memengaruhi beberapa aspek layanan rumah sakit, termasuk manajemen administratif, keuangan, serta penelitian dan evaluasi perawatan kesehatan. Oleh karena itu, prosedur pemrosesan data medis harus dilakukan dengan benar dan sesuai dengan standar terkait untuk memenuhi berbagai persyaratan administratif dan peraturan di rumah sakit dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

Dampak ketidak tepatan pengkodean diagnosa yaitu : informasi tidak akurat, bila digunakan untuk dasar pembiayaan pelayanan kesehatan yang berdasarkan kode diagnosis seperti pasien dengan jaminan BPJS,

sehingga menghambat ketepatan dan kecepatan pembayaran klaim tidak tepat pula.pasien dengan jaminan kesehatannya.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis ketepatan kode ICD-10 dan penyebab luar kasus fraktu di RS Khusus Bedah Hasta Husada Kepanjen.

TINJAUAN PUSTAKA

Rekam Medis

Dokumen yang mencatat identitas pasien, hasil pemeriksaan, terapi, dan intervensi medis dikenal sebagai rekam medis. Rekam medis bukan hanya alat pencatatan yang penting, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk penelitian, pengambilan keputusan medis, dan bukti hukum. Rekam medis juga digunakan untuk penelitian, pengajaran, dan perencanaan perawatan, serta untuk meningkatkan standar layanan kesehatan. Manfaat lainnya termasuk sebagai sumber data statistik dan bukti hukum dalam kasus medis. Penyusunan rekam medis harus memenuhi standar yang telah ditetapkan, termasuk pengkodean yang akurat menggunakan klasifikasi ICD-10 untuk memastikan diagnosis

yang tepat dan memudahkan analisis epidemiologi. Hal ini memungkinkan pengelolaan data kesehatan secara sistematis dan mendukung penelitian serta pengembangan ilmu kesehatan. Selain itu, rekam medis sangat berharga untuk mengelola perawatan kesehatan jangka panjang karena dapat memberikan gambaran lengkap tentang riwayat medis pasien. Dengan data yang tercatat secara lengkap dan akurat, tenaga medis dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam merencanakan perawatan pasien. Ini juga memungkinkan untuk pemantauan perkembangan kondisi pasien seiring berjalannya waktu, serta memberikan dasar yang kuat dalam melakukan evaluasi efektivitas terapi yang diterima pasien. Dalam konteks ini, rekam medis berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kontinuitas perawatan, mencegah kesalahan medis, dan memastikan pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan kondisi terkini mereka.

Selain itu, rekam medis juga berperan penting dalam kepatuhan terhadap regulasi dan kebijakan yang berlaku dalam dunia medis.

Dokumen ini menjadi bukti penting dalam hal penegakan hukum terkait dengan klaim medis atau sengketa antara pasien dan penyedia layanan kesehatan. Dalam hal ini, catatan medis menyediakan keterbukaan yang diperlukan untuk menjamin bahwa intervensi medis mematuhi pedoman dan protokol yang relevan. Dengan demikian, rekam medis berfungsi sebagai sarana yang mendukung integritas profesionalisme tenaga medis dan menjamin hak-hak pasien.

ICD 10

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menciptakan ICD-10, sebuah sistem kategorisasi penyakit, untuk mencatat dan menganalisis data kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Sistem ini menawarkan panduan untuk mengkategorikan penyakit dan gangguan kesehatan, seperti patah tulang, sehingga memungkinkan pelacakan dan analisis pola penyakit secara lebih tepat dan efektif. Dengan adanya klasifikasi yang sistematis, ICD-10 tidak hanya membantu dalam penyusunan laporan kesehatan, tetapi juga mempermudah pengelolaan data

medis serta perencanaan pelayanan kesehatan di tingkat nasional dan internasional.

Fraktur, sebagai salah satu jenis cedera yang sering terjadi, juga diklasifikasikan dalam ICD-10 berdasarkan lokasi dan jenisnya, seperti fraktur terbuka atau tertutup, serta fraktur pada tulang tertentu seperti femur, radius, atau tibia. Klasifikasi yang rinci ini memungkinkan dokter dan tenaga medis untuk memberikan diagnosis yang lebih tepat, merencanakan perawatan yang lebih efektif, serta memantau proses pemulihan pasien secara menyeluruh. Selain itu, pengkodean yang akurat juga berperan penting dalam mendukung sistem pembayaran layanan kesehatan yang berbasis pada diagnosis medis.

Penanganan fraktur yang tepat sangat penting dalam mencegah komplikasi, seperti infeksi atau gangguan penyembuhan, yang dapat memperburuk kondisi pasien. Dengan pengkodean yang jelas dalam ICD-10, tenaga medis dapat lebih mudah merujuk pada protokol perawatan yang sesuai untuk jenis

fraktur tertentu. Hal ini memastikan bahwa pasien mendapatkan perawatan terbaik sesuai dengan kebutuhan medis mereka, mempercepat proses penyembuhan, dan menurunkan risiko konsekuensi jangka panjang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis ketepatan penggunaan kode ICD-10 dalam diagnosis kasus fraktur di Rumah Sakit Khusus Bedah Hasta Husada Kepanjen. Penelitian dilaksanakan di rumah sakit tersebut dengan pengumpulan data dilakukan pada tahun 2023. Data dikumpulkan melalui sumber primer, berupa dokumen rekam medis, serta data sekunder dari laporan yang telah tersedia. Populasi penelitian adalah 250 kasus fraktur yang tercatat selama tahun 2023, dengan sampel sebanyak 50 dokumen yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling dan dihitung dengan rumus Slovin. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk memperoleh

gambaran akurat mengenai tingkat ketepatan kode ICD-10 serta faktor penyebab fraktur.

Tabel Hasil Observasi Kode ICD-10 Luar Fraktur

No	Dx fraktur di Periksa	ketepatan	Tidak Tepat	Keterangan
1	50	49 (98%)	1(2%)	Tidak ada kode eksternal kause

Dari tabel diatas dapat diketahui ketepatan kodefikasi ICD-10 kasus fraktur terbuka di RS khusus bedah hasta husada dengan sampel terdapat 49(48%) yang terkode ICD-10 nya yang tepat dan diketahui ketidak tepatan terdapat 1(2%) hasil tidak tepat

Faktor Penyebab Ketidak Tepatan Kode ICD-10 Kasus Fraktur

Temuan wawancara tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya deskripsi kasus fraktur terbuka dan tertutup merupakan satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap

ketidakakuratan kasus fraktur; tidak ada variabel lain yang teridentifikasi. Prosedur Operasional Standar (SOP) untuk mengklasifikasikan kasus yang melibatkan sumber fraktur eksternal tidak ada.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini mengenai pengajian hasil penelitian yang dilakukan di RS Khusus Bedah Hasta Husada.

Tingkat Ketepatan Kode ICD-10

Kasus Fraktur

Lembar observasi ini merupakan hasil penelitian dokumentasi pada dokumen rekam medis untuk mengetahui penyebab luar kasus fraktur di Rumah Sakit Bedah Hasta Husada Kapanjen dan kebenaran penyebab luar pada kode ICD 10.

Berikut ini merupakan lembar observasi hasil penelitian dokumentasi dokumen rekam medis untuk menilai ketepatan penyebab luar kasus fraktur di Rumah Sakit Bedah Hasta Husada Kapanjen dan penyebab luar kode ICD-10.

Penentuan terapi pasien memerlukan penetapan kode fraktur terbuka dan tertutup. Penting untuk mengobati

fraktur terbuka guna mencegah infeksi.

- Dengan menggunakan sampel 50 kasus tidak biasa, tabel di atas menggambarkan keakuratan kode penyebab eksternal ICD-10 di Rumah Sakit Bedah Tidak Biasa Hasta Husada. Kode penyebab eksternal ICD-10 adalah sebagai berikut:

$$= \frac{48}{50} \times 100\% = 96\%$$

- Dengan menggunakan sampel 50 kasus kode penyebab luar ICD-10, tabel di atas menggambarkan kesalahan kode penyebab luar ICD-10 di Rumah Sakit Bedah Khusus Hasta Husada sebagai berikut:

$$= \frac{2}{50} \times 100\% = 4\%$$

Berdasarkan ringkasan data di atas, saya dapat mengatakan bahwa akurasi definisi penyebab eksternal dari 50 sampel adalah 48% kasus dengan tingkat akurasi 96%, sedangkan ketidakakuratannya adalah 2% kejadian dengan tingkat akurasi 4%.

Penyebab Luar Fraktur

No	Jenis external cause	Jumlah kasus	keterangan
1	Kecelakaan lalu lintas	18(9%)	Tidak ada kode external kause
2	Jatuh	6(3%)	
3	Kecelakaan udara	10(5%)	
4	Benda tumpul	6(3%)	
5	Kecelakaan olahraga	10(5%)	
Total		50(100%)	

Berdasarkan statistik tersebut, kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab fraktur eksternal dengan persentase terbesar (9%). Trauma akibat pukulan benda keras dan jatuh merupakan penyebab terendah, masing-masing sebesar 3%. Anamnesis lembar penerimaan pasien belum diklasifikasikan berdasarkan faktor eksternal.

Jelaskan kode aktivitas dan lokasi kode kejadian selain deskripsi penyebab eksternal. Jika pasien menjalani pemeriksaan post-mortem, ini sangat membantu. Misalnya: fraktur tengkorak akibat terbentur atap atau langit-langit saat gempa bumi saat bekerja di kantor; untuk investigasi kasus; dan untuk

pemberian hadiah dan pengakuan kepada pasien atau korban.

KESIMPULAN

Kesimpulan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut: Rumah Sakit Bedah Khusus Hasta Husada mempunyai tingkat ketepatan pengkodean pasien fraktur luar yang sangat tinggi, yaitu sebesar 98% kasus sesuai dan sebesar 2% tidak tepat. Ketidaktepatan terjadi akibat Ketidak lengkapan informasi dalam rekam medis, terutama mengenai jenis fraktur dan penyebab eksternal. Penyebab fraktur paling dominan adalah kecelakaan lalu lintas (9%), diikuti oleh kecelakaan kerja, olahraga, dan lainnya.

Catatan medis yang lebih lengkap dan tidak ambigu, terutama yang berkaitan dengan jenis fraktur dan penyebab eksternalnya, harus dicatat untuk meningkatkan keakuratan pengkodean. Selain itu, staf medis harus mendapatkan pelatihan tentang cara mengisi data rekam medis.

DAFTAR PUSTAKA

Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., ... & Hardika, I. R. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Tohar Media.

- Dirjen Yanmed. 2006. Pedoman Penyelenggaraan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit Revisi Ii. Jakarta: Departemen Kesehatan Ri.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hatta, Gemala . R. “Analisis Ketidak Lengkapan Rekam Medis Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Dharma Kerti Tabanan.” *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, Vol. 6, No. 1, 26 Oct. 2019,
- Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata. Anak Hebat Indonesia.
- Martono, N. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder (Sampel Halaman Gratis). Rajagrafindo Persada.
- Muttaqin, Arif & Sari, Kurmala. 2011. Kasus Fraktur : Aplikasi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta : Salemba Medika.
- Setyawan, F. E. B., & Supriyanto, S. (2020). Manajemen Rumah Sakit. Zifatama Jawa.
- Soegijono, M. S. (1993). Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 3(1), 157-152.
- Susilowati, T. (2022). Tinjauan Ketepatan Coding Injury Dan External Cause. *Jurnal Permata Indonesia*, 13(1).
- Yuliana, R. (2015). Review For External Cause Coding Of Injury Case On Medical Record Inpatient Of Orthopedic Specialist Surgery In Rskb Banjarmasin Siaga In 2013. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia (Jmiki)*, 2(1).